

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang paling utama dalam upaya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan manusia. Permasalahan dalam dunia pendidikan sudah melekat dengan permasalahan kinerja guru. Rendahnya kinerja guru salah satunya disebabkan oleh kurikulum yang terus mengalami perubahan sehingga membuat guru kesulitan dalam beradaptasi dan menyesuaikan kompetensi yang dimilikinya dengan kurikulum yang diterapkan. Pengaruh implementasi kurikulum terhadap kinerja guru ialah sebesar 94.9% dan sisanya 5.1% dipengaruhi oleh faktor lain (Kurniawan, dkk, 2023, hlm. 18). Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum dan pendidikan saling terikat dan berdampingan dalam konteks proses pembelajaran. Kurikulum merupakan panduan formal yang berisikan rencana pembelajaran seperti materi, metode pengajaran, dan penilaian dalam suatu sistem pendidikan. Sedangkan pendidikan mencakup seluruh proses pembelajaran secara lebih luas, seperti aspek pengembangan karakter, keterampilan, dan nilai-nilai yang mempengaruhi perkembangan peserta didik secara menyeluruh (Khoirurrijal, dkk, 2022, hlm. 4).

Di Indonesia sendiri kurikulum telah mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Kurikulum yang pernah diterapkan di Indonesia adalah Kurikulum 1947, Kurikulum 1952, Kurikulum 1964, Kurikulum 1968, Kurikulum 1975, Kurikulum 1984, Kurikulum 1994, Kurikulum 2004, Kurikulum 2006, Kurikulum 2013, dan Kurikulum Merdeka. Stigma di kalangan masyarakat muncul akibat kurikulum yang kerap berubah dengan persepsi bahwa setiap pergantian pemerintah membawa perubahan pada

kurikulum. Berdasarkan laman *kompasiana.com* yang berjudul “Dampak Positif dan Negatif Pergantian Kurikulum yang Terlalu Sering” menyebutkan bahwa perubahan kurikulum yang terlalu sering menciptakan ketidakstabilan sistem pendidikan. Sebab guru belum dapat menyesuaikan dan beradaptasi dengan perubahan kurikulum yang ada secara cepat sehingga memerlukan waktu yang cukup lama bagi guru untuk menerima perubahan pada proses pembelajarannya. Dilansir dari laman *kompas.com*, kurikulum sebaiknya diterapkan selama 10 sampai 15 tahun. Berdasarkan hal tersebut, *edukasi.kompas.com* membuat artikel yang berjudul “Idealnya, Ganti Kurikulum Setelah 10 Tahun”. Menurut Sekretaris Jenderal National Education Watch, Jonner Sipangkar, “Kurikulum idealnya berjalan selama 10 sampai 15 tahun agar memperoleh hasil yang optimal. Fokusnya juga harus pada peningkatan kualitas guru”. Rabu (19/12/2012).

Namun pada kondisi lapangannya, fenomena perubahan kurikulum tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap proses pembelajaran di sekolah. Hal tersebut mendorong *Republika.id* sebagai salah satu kanal berita online membuat berita terkait permasalahan penerapan kurikulum di Indonesia. Dilansir dari laman *republika.co.id* yang berjudul “Masalah Implementasi Kurikulum Masih Belum terselesaikan”, Said Hamid Hasan yang merupakan Guru Besar Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) menyatakan bahwa “Implementasi kurikulum merupakan masalah yang besar. Jika dilihat di Indonesia, kita tidak pernah menyaksikan adanya perubahan dalam praktik di sekolah. Sedangkan setiap kurikulum baru diterapkan hendaknya memberikan perubahan, tapi itu tidak terjadi”. Ucap Said Hamid Hasan saat menjadi pembicara pada Refleksi 76 Tahun Pendidikan Nasional, Sabtu (28/8/2021). Kurangnya dampak yang signifikan terhadap penerapan kurikulum di Indonesia disebabkan oleh perubahan kurikulum yang terlalu cepat serta munculnya konsep baru pada kurikulum yang merubah proses pembelajaran.

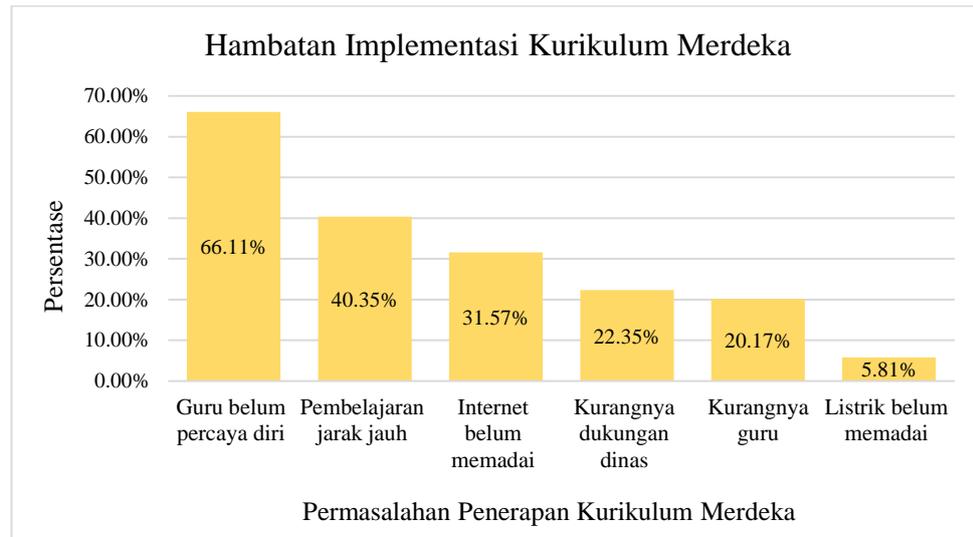
Kurikulum yang diterapkan di Indonesia saat ini adalah Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka diluncurkan pertama kali pada 11 Februari

2022 secara daring oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Mendikbudristek). Kurikulum Merdeka hadir untuk mengatasi permasalahan terkait ketertinggalan pembelajaran (*learning loss*) akibat pandemi Covid-19. Perubahan kurikulum tersebut tercantum pada Keputusan Mendikbudristek No.56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam rangka Pemulihan Pembelajaran.

Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan kepada pendidik untuk menciptakan pembelajaran yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan belajar peserta didik. Karakteristik utama dari Kurikulum Merdeka yaitu, pembelajaran berbasis proyek untuk mengembangkan soft skills dan karakter peserta didik melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), fokus pada materi esensial untuk membangun kreativitas dan inovasi peserta didik, serta pembelajaran yang fleksibel dengan memberikan keleluasaan bagi guru untuk melakukan pembelajaran sesuai dengan tahap capaian dan perkembangan masing-masing peserta didik. Pemberian wewenang kepada guru untuk merancang pembelajaran diharapkan dapat menciptakan suasana kelas yang inspiratif dan adaptif. Kurikulum Merdeka melibatkan beberapa poin seperti fleksibilitas, penguatan pendidikan karakter, peningkatan keterampilan abad ke-21, penggunaan teknologi, dan pembelajaran berbasis proyek. Kurikulum Merdeka bukan hanya berfokus pada transfer pengetahuan, namun juga mendorong sikap kreatif, kritis dan kepedulian sosial.

Peran guru memiliki pengaruh besar dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Informasi yang diambil dari laman online Inspektorat Jenderal Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia menguraikan beberapa peran yang dilakukan oleh guru dalam rangka penerapan Kurikulum Merdeka. Dilansir dari laman *itjen.kemdikbud.go.id*, beberapa tugas guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka mencakup menggali potensi peserta didik, merancang pembelajaran terpersonalisasi, mengembangkan pembelajaran aktif, mendorong kreativitas dan inovasi, memperkuat karakter dan etika,

menghubungkan pembelajaran dengan konteks lokal, serta mengembangkan kemandirian peserta didik. Dalam penerapan Kurikulum Merdeka ternyata masih banyak guru yang masih belum siap untuk menerapkan Kurikulum Merdeka pada proses pembelajaran. Berikut adalah beberapa hambatan pada penerapan Kurikulum Merdeka:



Sumber: [kb.jejakmedia.link](https://www.kb.jejakmedia.link)

Gambar 1.1 Hambatan Implementasi Kurikulum Merdeka Pada 2021

Gambar 1.1 di atas menunjukkan permasalahan yang dihadapi satuan pendidikan dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Permasalahan terbesar berada pada guru, banyak guru yang belum siap untuk menerapkan Kurikulum Merdeka. Dari data tersebut dapat terlihat 66.11% guru belum siap menerapkan Kurikulum Merdeka. Penyebab ketidakpercayaan diri guru adalah kurangnya pemahaman guru terkait konsep kurikulum itu sendiri. Sebab, Kurikulum Merdeka memberikan konsep baru pada pembelajaran dan merubah konsep pembelajaran sebelumnya. Perubahan tersebut dapat terlihat pada pembelajaran yang berfokus pada peserta didik untuk memperkuat pendidikan karakter dan moral serta menekankan pada integrasi teknologi dalam proses pembelajaran. Berbeda dari konsep kurikulum sebelumnya yang lebih berfokus pada pemahaman akademis tanpa memperhatikan perkembangan peserta didik secara komprehensif.

Kurangnya pemahaman guru terkait konsep kurikulum akan berpengaruh terhadap kinerja guru tersebut (Hasan, 2022, hlm. 470).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nurghani dan Ilhami (2024) dengan judul “Analisis Faktor Pendorong Peningkatan Kinerja guru SMK Muhammadiyah Lasem” memberikan hasil peningkatan kinerja guru dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti gaya kepemimpinan, kepuasan kerja, dan komitmen organisasi. Ketiga hal tersebut termasuk ke dalam kebijakan pendidikan yang dirancang untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran. Kebijakan pendidikan ini tidak hanya mengatur aspek administratif, tetapi juga berfokus pada peningkatan kompetensi dan kesejahteraan guru, yang secara langsung berkontribusi pada kinerja mereka dalam menjalankan tugas-tugas profesional.

Permasalahan terkait kinerja guru merupakan permasalahan yang kompleks dan perlu diatasi karena guru berperan penting dalam peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia. Hal tersebut mendorong Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemdikbudristek) untuk mengembangkan Kurikulum Merdeka agar dapat meningkatkan kinerja guru. Berdasarkan laman *kemdikbud.go.id* yang berjudul “Kemdikbudristek Ciptakan Platform Merdeka Mengajar Untuk Mengajar, Belajar, dan Berkarya” menyebutkan bahwa Platform Merdeka Mengajar diluncurkan pada 11 Februari 2022 dalam Merdeka Belajar Episode Lima Belas, Jumat (11/2/2022).

Platform Merdeka Mengajar (PMM) merupakan salah satu perwujudan dari adanya penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran. PMM diperuntukkan bagi sekolah yang sudah menerapkan Kurikulum Merdeka. PMM merupakan platform edukasi yang disediakan oleh Kemdikbud bagi para guru untuk mempermudah guru dalam melakukan pelatihan, mendapatkan referensi pembelajaran, serta pemahaman lebih dalam terkait Kurikulum Merdeka. PMM memberikan kesempatan bagi guru untuk terus meningkatkan kompetensinya dan mendorong guru untuk terus berkarya sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan di

Indonesia. PMM dapat diakses oleh guru dan kepala sekolah yang sudah memiliki akun belajar.id. Berdasarkan data Kemdikbud pada situs *guru.kemdikbud.go.id*, data Juni 2023 menunjukkan kurang lebih 2.6 juta guru dan tenaga kependidikan sudah mengakses dan menggunakan PMM.

Di dalam PMM terdapat beberapa menu yaitu pengembangan diri, mengajar, dan inspirasi. Menu tersebut digunakan sesuai dengan kebutuhannya masing-masing. Dengan berbagai menu yang, PMM memberikan solusi bagi guru yang masih kesulitan beradaptasi dengan Kurikulum Merdeka agar guru tetap bisa menyesuaikan pembelajaran dengan ketentuan yang ada di Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan artikel yang berjudul “Pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar (PMM) untuk Meningkatkan Kompetensi Guru di Sekolah Menengah Kejuruan” menyebutkan bahwa PMM memberikan dampak positif pada pembelajaran dan juga dapat mengatasi tantangan yang timbul selama implementasi Kurikulum Merdeka (Rahmadani dan Kamaluddin, 2023, hlm. 121).

Namun disisi lain, PMM dianggap sebagai hambatan bagi guru. Dilansir dari laman *hariansib.com* yang berjudul “Platform Merdeka Mengajar Dianggap Menjadi Beban Para Guru” menyebutkan bahwa kehadiran PMM dianggap sebagai hal yang memberatkan guru karena menyebabkan tugas utama mereka terganggu yang seharusnya mengajar menjadi sibuk mengikuti kegiatan yang ada di PMM. Hal tersebut menunjukkan bahwa kebijakan terkait penggunaan PMM masih kurang tepat. Maka dari itu, permasalahan terkait dengan penggunaan PMM di sekolah merupakan permasalahan yang kerap diperbincangkan dan cukup aktual untuk dibahas.

Puslapdik Kemdikbudristek, sebagai salah satu portal internet pendidikan di Indonesia, merilis artikel dengan judul “Merdeka Mengajar: Dari Guru Untuk Guru Oleh Guru”, melalui situs *puslapdik.kemdikbud.go.id*. Nadiem Makarim yang menjabat sebagai Menteri Kemdikbudristek menyebutkan bahwa PMM merupakan platform

yang dimiliki oleh guru, dari guru untuk guru dengan tujuan yaitu membantu guru untuk mengajar, belajar, dan berkarya. Berbeda halnya dengan kegiatan pokok guru yang tercantum di Permendikbud Nomor 15 Tahun 2018 tentang Pemenuhan Beban Kerja Guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas Sekolah, kegiatan pokok guru terdiri dari merencanakan pembelajaran/pembimbingan, melaksanakan pembelajaran/pembimbingan, menilai hasil pembelajaran/pembimbingan, membimbing dan melatih peserta didik, serta melaksanakan tugas tambahan yang melekat pada pelaksanaan kegiatan pokok sesuai dengan beban kerja guru. Pada kegiatan pokok guru tersebut tidak disebutkan bahwa guru perlu untuk meningkatkan kompetensi dan membuat suatu karya seperti tujuan dari penggunaan PMM yang disebutkan oleh menteri Kemdikbudristek.

Di SMK Sangkuriang 1 Cimahi, guru-guru masih menghadapi tantangan dan kendala dalam menggunakan PMM seperti kesulitan dalam membagi waktu antara melaksanakan PMM dengan kegiatan mengajar dan kegiatan tambahan lainnya. “Banyak guru yang masih sulit untuk membagi waktu mengajar dan mengerjakan PMM, karena di PMM ada target yang harus dipenuhi oleh guru. Isi dari PMM juga masih terbatas tidak semua konten pembelajaran tersedia” ucap Wakasek Mutu SMK Sangkuriang 1 Cimahi.

Perubahan kurikulum dan bertambahnya konsep dalam proses pendidikan menjadi hambatan bagi kinerja guru. Sebelum penerapan Kurikulum Merdeka dan PMM, permasalahan kinerja guru kerap menjadi bahan perbincangan di bidang pendidikan. Sebelum Kurikulum Merdeka diterapkan, situs berita online CNN Indonesia membuat artikel terkait rendahnya kinerja guru. Dilansir dari laman *cnnindonesia.com* yang berjudul “Ahli World Bank Nilai Kualitas Guru di Indonesia Masih Rendah”, Rythia Afkar yang merupakan peneliti Bank Dunia menyebutkan bahwa guru di Indonesia memiliki kinerja yang rendah, “Kita juga sudah tahu dari hasil penelitian kami tahun lalu bahwa, guru Indonesia yang disurvei oleh kami memiliki performance yang cukup rendah” (Jumat,

17/9/2021). Rythia juga menegaskan guru di Indonesia masih perlu mendapatkan banyak pelatihan, pengawasan, dan pengembangan kemampuan. Hal tersebut diperlukan agar dapat meningkatkan kualitas belajar peserta didik. Pendapat tersebut menjadi salah satu faktor hadirnya Kurikulum Merdeka dan PMM yang dikhususkan untuk meningkatkan kemampuan guru.

Namun pada kondisi lapangannya, rendahnya kinerja guru masih terlihat walaupun sudah menerapkan Kurikulum Merdeka. Hal tersebut dapat terlihat pada penilaian kinerja guru SMK Sangkuriang 1 Cimahi. Salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya kinerja guru tersebut adalah kurangnya kemampuan guru dalam menyesuaikan diri dengan Kurikulum Merdeka. Akibatnya, implementasi Kurikulum Merdeka tidak berjalan dengan optimal. Penilaian kinerja guru di SMK Sangkuriang 1 Cimahi mengacu pada ketentuan yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Tabel 1.1 dibawah ini menunjukkan indikator kompetensi penilaian kinerja guru berdasarkan kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

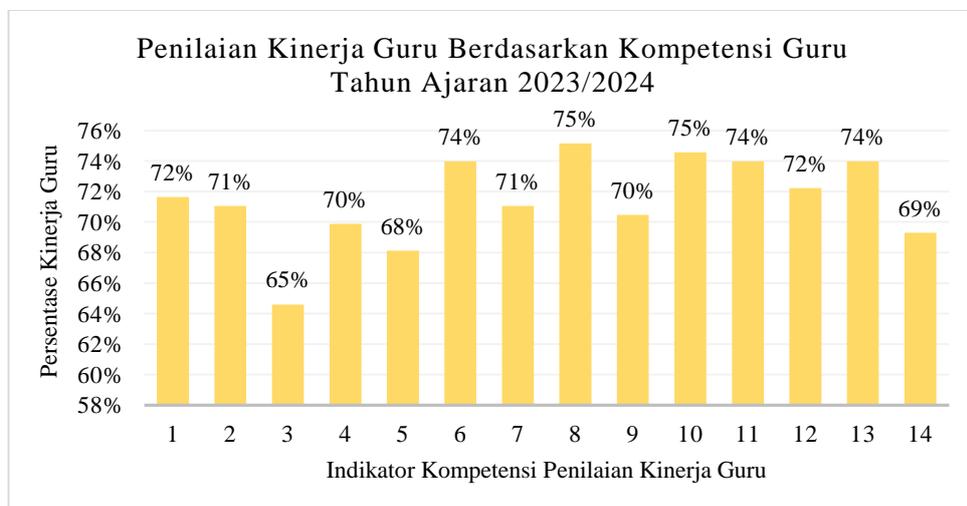
Tabel 1.1
Indikator Kompetensi Penilaian Kinerja Guru

No.	Kompetensi Inti Guru
Kompetensi Pedagogik	
1.	Menguasai karakteristik peserta didik
2.	Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik
3.	Pengembangan kurikulum
4.	Kegiatan pembelajaran yang mendidik
5.	Pengembangan potensi peserta didik
6.	Komunikasi dengan peserta didik
7.	Penilaian dan evaluasi
Kompetensi Kepribadian	

8.	Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional
9.	Menunjukkan pribadi yang dewasa dan teladan
10.	Etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru
Kompetensi Sosial	
11.	Bersikap inklusif, bertindak obyektif, serta tidak diskriminatif
12.	Komunikasi dengan sesama guru, tenaga kependidikan, orang tua, peserta didik dan masyarakat
Kompetensi Profesional	
13.	Penguasaan materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu
14.	Mengembangkan keprofesionalan melalui tindakan yang reflektif

Sumber: *Arsip Mutu SMK Sangkuriang 1 Cimahi*

Penilaian kinerja guru dilakukan pada akhir semester ganjil dan genap. Penilaian tersebut disesuaikan dengan indikator kompetensi penilaian kinerja guru pada Tabel 1.1 diatas. Berikut merupakan penilaian kinerja guru yang dilakukan di akhir semester ganjil tahun ajaran 2023/2024.



Gambar 1.2
Rekapitulasi PKG Berdasarkan Kompetensi Guru SMK Sangkuriang 1 Cimahi Tahun Ajaran 2023/2024

Sumber: *Arsip Mutu SMK Sangkuriang 1 Cimahi*

Gambar 1.2 diatas merupakan data penilaian kinerja guru berdasarkan kompetensi guru yang perlu dipenuhi. Berdasarkan gambar

diatas terlihat persentase paling kecil berada di poin 3 dengan jumlah 65%. Data empiris tersebut menunjukkan bahwa penilaian guru pada poin ini paling sedikit dengan rata-rata nilai berada di angka 2-3. Berdasarkan Konversi Nilai Kinerja Hasil PK Guru dalam Pedoman Pelaksanaan Penilaian Kinerja Guru (PK Guru) Tahun 2011, disebutkan bahwa kriteria penilaian guru terbagi menjadi: $\leq 50\%$ (kurang); 51-60% (sedang); 61-75% (cukup); 76-90% (baik); 91-100% (amat baik). Hal tersebut menunjukkan poin 3 yang merupakan penilaian pada pengembangan kurikulum masih dirasa cukup dan belum bisa dikatakan baik. Dari data tersebut terlihat guru masih mengalami kesulitan dalam melakukan pengembangan kurikulum pada penerapan Kurikulum Merdeka.

Aktivitas pengembangan kurikulum sebagaimana yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 terdiri dari memahami prinsip-prinsip pengembangan kurikulum, menentukan tujuan pembelajaran yang diampu, menentukan pengalaman belajar yang sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diampu, memilih materi pembelajaran yang diampu yang terkait dengan pengalaman belajar dan tujuan pembelajaran, menata materi pembelajaran secara benar sesuai dengan pendekatan yang dipilih dan karakteristik peserta didik, serta mengembangkan indikator dan instrumen penilaian. Tuntutan yang dihadapi guru dalam proses pengembangan kurikulum pada Kurikulum Merdeka adalah penekanan pada pendekatan kontekstual dan inovatif. Kedua prinsip ini harus diintegrasikan ke dalam materi pembelajaran yang akan disampaikan. Sebagian besar guru masih belum memahami konsep, tujuan dan implementasi dari Kurikulum Merdeka, sehingga proses pengembangan kurikulum menjadi kurang optimal.

PMM diharapkan dapat membantu guru untuk dapat memahami penerapan Kurikulum Merdeka serta menyelesaikan permasalahan terkait kinerja guru salah satunya permasalahan dalam pengembangan kurikulum. Pentingnya penggunaan PMM ditujukan kepada guru agar dapat terus

mengembangkan kompetensi yang dimilikinya sehingga dapat meningkatkan kinerja guru itu sendiri.

Pentingnya penelitian ini dibahas adalah untuk mengetahui kebijakan terkait penggunaan PMM di sekolah dan hubungannya dengan peningkatan kinerja guru sesuai dengan tujuan PMM yaitu untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui peningkatan kompetensi guru. Berhasilnya suatu proses pendidikan berkaitan dengan kualitas kinerja gurunya, hal tersebut menuntut lembaga agar selalu mengembangkan dan meningkatkan kinerja guru (Joen, Purnamawati, dan Amiruddin, 2022, hlm. 11).

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori perilaku organisasi. Teori perilaku organisasi yang digunakan ialah teori perspektif psikologis yang dikemukakan oleh Freud Luthans (1985). Teori ini menyatakan perubahan perilaku seseorang disebabkan oleh stimulus dari lingkungan sekitarnya. Dalam konteks penelitian ini, stimulus yang dimaksud merujuk pada penggunaan PMM oleh guru di sekolah. Stimulus yang berupa PMM diharapkan dapat merubah perilaku guru sehingga dapat meningkatkan kinerja guru itu sendiri. Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah metode survei eksplanasi (*explanatory survey*) dengan pendekatan kuantitatif.

Berdasarkan perumusan latar belakang masalah di atas dan mengingat pentingnya peningkatan kinerja guru terhadap peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia, maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam terkait kebijakan Platform Merdeka Mengajar (PMM) dan hubungannya dengan peningkatan kinerja guru. Pembahasan terkait PMM merupakan pembahasan yang menarik untuk dikaji karena berkaitan langsung dengan bidang pendidikan di Indonesia. Maka dari itu, penulis ingin mengetahui adakah hubungan penggunaan PMM dengan peningkatan kinerja guru khususnya di SMK Sangkuriang 1 Cimahi, karena SMK Sangkuriang 1 Cimahi merupakan salah satu sekolah swasta yang sudah

menerapkan Kurikulum Merdeka dan PMM dalam proses pembelajarannya. Dengan demikian, penulis tertarik untuk memformulasikan judul “Studi Tentang Kebijakan Platform Merdeka Mengajar dan Hubungannya Dengan Peningkatan Kinerja Guru Di SMK Sangkuriang 1 Cimahi”.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

Penulis ingin mengkaji masalah yang berfokus pada kebijakan platform merdeka mengajar serta hubungannya dengan peningkatan kinerja guru, khususnya di SMK Sangkuriang 1 Cimahi. Kinerja guru di SMK Sangkuriang 1 Cimahi masih perlu ditingkatkan khususnya pada kemampuan guru dalam melakukan pengembangan kurikulum. Karena masih banyak guru yang belum mampu beradaptasi dengan penerapan Kurikulum Merdeka dengan sejumlah program yang belum pernah diterapkan pada kurikulum sebelumnya.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi kinerja guru, diantaranya adalah kepribadian/dedikasi, pengembangan profesi, kemampuan mengajar, hubungan dan komunikasi, hubungan dengan masyarakat, kedisiplinan, kesejahteraan, dan iklim kerja (Hafidulloh, dkk, 2021, hlm. 53). Berdasarkan data empiris yang telah dijelaskan pada bagian latar belakang, faktor yang sangat dibutuhkan oleh guru di SMK Sangkuriang 1 Cimahi adalah pengembangan profesi untuk meningkatkan kemampuan dan pengetahuan terkait penerapan Kurikulum Merdeka. Platform Merdeka Mengajar (PMM) hadir sebagai stimulus untuk mengembangkan profesi guru terkait pemahaman guru dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Pengembangan profesi dalam tujuan meningkatkan kinerja guru sangat dibutuhkan untuk terus meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan metode mengajar guru. Dengan terus belajar dan berkembang, guru dapat memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih baik kepada peserta didiknya sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan dan teknologi.

SMK Sangkuriang 1 Cimahi sebagai lokasi penelitian, sudah menerapkan Kurikulum Merdeka dan telah menggunakan PMM sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kinerja guru. Namun, pada kondisi

lapangannya penerapan PMM masih memiliki banyak kendala. Perlu untuk diteliti lebih lanjut mengenai kebijakan PMM serta penerapannya di sekolah dan apakah penggunaan PMM memiliki hubungan dengan peningkatan kinerja guru.

Berdasarkan pemaparan diatas, penulis memutuskan untuk memperkecil lingkup permasalahan penelitian agar lebih terarah dan memudahkan dalam pencapaian tujuan penelitian. Berikut adalah perumusan permasalahan penelitian:

- 1) Bagaimana gambaran implementasi kebijakan platform merdeka mengajar di SMK Sangkuriang 1 Cimahi?
- 2) Bagaimana gambaran kinerja guru terkait penggunaan platform merdeka mengajar di SMK Sangkuriang 1 Cimahi?
- 3) Adakah hubungan antara kebijakan platform merdeka mengajar dengan peningkatan kinerja guru di SMK Sangkuriang 1 Cimahi?
- 4) Apakah faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi kebijakan platform merdeka mengajar di SMK Sangkuriang 1 Cimahi?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai pedoman dalam pelaksanaan penelitian oleh penulis, oleh karena itu penulis membagi tujuan penelitian menjadi tujuan umum dan tujuan khusus.

1) Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk memperoleh pengetahuan dan melakukan kajian secara ilmiah tentang studi kebijakan platform merdeka mengajar dan hubungannya dengan peningkatan kinerja guru di SMK Sangkuriang 1 Cimahi.

2) Tujuan Khusus

- (1) Untuk mengetahui implementasi kebijakan platform merdeka mengajar di SMK Sangkuriang 1 Cimahi.
- (2) Untuk mengetahui implementasi kinerja guru di SMK Sangkuriang 1 Cimahi.

- (3) Untuk mengetahui hubungan antara kebijakan platform merdeka mengajar dengan peningkatan kinerja guru di SMK Sangkuriang 1 Cimahi.
- (4) Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi kebijakan platform merdeka mengajar di SMK Sangkuriang 1 Cimahi.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian berhasil jika tujuan penelitian dapat tercapai. Adapun kegunaan dari penelitian ini bagi peneliti, pembaca, universitas, serta organisasi tempat penelitian dilaksanakan. Pada dasarnya kegunaan dari penelitian ini terdiri dari kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.

1) Kegunaan Teoritis

- (1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi serta memberikan kontribusi untuk menambah ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang pendidikan dan manajemen sumber daya manusia.
- (2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pembaca sehingga dapat menambah wawasan dan pengetahuan terkait kebijakan platform merdeka mengajar dan hubungannya dengan peningkatan kinerja guru.

2) Kegunaan Praktis

- (1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penulis untuk dapat mengimplementasikan ilmu terkait pendidikan dan manajemen sumber daya manusia khususnya menyangkut kebijakan platform merdeka mengajar dan hubungannya dengan peningkatan kinerja guru.
- (2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan informasi bagi guru terkait kebijakan platform merdeka mengajar dan menjadi masukan untuk meningkatkan kinerja guru di SMK Sangkuriang 1 Cimahi.